

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dilanda virus covid 19 sejak bulan Maret 2020, hal ini membuat adanya kebijakan baru yang ditetapkan pemerintah, yakni *social distancing* atau menjaga jarak dan berdiam diri di rumah melakukan segala aktivitas dari rumah. Baik pekerjaan, bisnis, sekolah yang dulunya dilakukan melalui tatap muka secara langsung, kini beralih melalui daring (dalam jaringan) atau *online*, menggunakan perangkat *smartphone*, media *zoom*, *whatsapp*, *google meet*, dan aplikasi lainnya yang dapat digunakan untuk menghubungkan antar sesama rekan kerja maupun rekan belajar. Kebijakan ini diterapkan agar dapat memutus rantai penyebaran virus covid, dan mengurangi bahkan meniadakan adanya kerumunan yang dapat mempercepat rantai penularan virus.

Kebijakan berdiam diri di rumah ini selain berdampak pada aktivitas pekerjaan maupun belajar, tentunya juga berdampak pada keadaan mental khususnya pada kaum milenial. Pembelajaran secara daring tanpa bertatap muka secara langsung dengan guru maupun teman sebayanya tentu saja terasa berbeda, anak-anak pada usianya dituntut untuk beradaptasi dengan keadaan dan membatasi diri untuk berinteraksi dengan teman sebayanya secara langsung. Hal ini tentunya

memberatkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Direktur Eksekutif UNICEF Henrietta Fore bahwa “Waktu 18 bulan terakhir terasa sangat amat berat bagi kita dan terutama bagi anak-anak. Peraturan karantina nasional dan pembatasan mobilitas karena pandemi menyebabkan anak-anak harus menghabiskan waktu-waktu yang berharga dalam kehidupan mereka terpisah dari keluarga, teman, sekolah, dan kesempatan bermain. Padahal, semua hal ini penting bagi masa kanak-kanak”.<sup>1</sup>

Sebagaimana pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan interaksi, maka keputusan untuk membatasi interaksi tidak sedikit berdampak pada kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Waktu yang biasanya dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar untuk bermain, berbagi cerita, jalan-jalan ataupun hal lainnya untuk melepas kebosanan. Kini harus tergantikan oleh kebiasaan baru, yang dapat mengatasi rasa bosannya berdiam diri di rumah.

Kemudahan dalam mengakses segala hal dengan menggunakan internet menjadi pintu bagi para remaja untuk mencari kesenangan yang dapat menghibur rasa bosannya dikala pandemi, internet menjadi

---

<sup>1</sup>Helen Wylie, “Dampak COVID-19 Terhadap Rendahnya Kesehatan Mental Anak-Anak Dan Pemuda Hanyalah ‘Puncak Gunung Es,’” *UNICEF*, October 5, 2021, <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah>. Diakses 27 desember 2021

media yang sangat berpengaruh di seluruh dunia.<sup>2</sup> Salah satu solusinya adalah dengan cara menonton drama Korea dan mendengarkan musik K-pop. Sebagaimana data yang diperoleh dari hasil survei yang dilakukan oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) pada tanggal 16-18 April 2020 bahwa sebanyak 842 orang dari 924 responden mengaku menonton K-drama selama pandemi Covid-19.<sup>3</sup> Selain itu juga diperoleh data dari UNESCO bahwa pengguna media sosial meningkat sebanyak 88,4 persen selama pandemi, hal ini yang menjadi penyebab remaja mulai mengenali K-pop dan menggemari musiknya.<sup>4</sup> Kedua data ini membuktikan bahwasanya dunia hiburan Korea saat ini sedang menguasai masyarakat Indonesia dan kaum milenial pada khususnya.

Sebagaimana dikatakan oleh seorang kritikus budaya pop, Kim Hyun Sik bahwasanya eksistensi *Korean wave* atau gelombang Korea pada masa pandemi ini melesat dan tidak kehilangan pamor, walaupun pandemi menghentikan perjalanan konser dan pertemuan antar idola dan penggemar. Bersamaan dengan hal itu pandemi justru menjadi

---

<sup>2</sup>*The Korean Wave A New Pop Culture Phenomenon* (Republic of Korea: Korean Culture and Information Service, 2011). hlm. 46

<sup>3</sup>“Jumlah Penggemar Drama Korea Meningkat Selama Pandemi Covid-19, Ini Alasannya,” *Parapuan*, August 1, 2021, <https://www.tribunnews.com/parapuan/2021/08/01/jumlah-penggemar-drama-Korea-meningkat-selama-pandemi-covid-19-ini-alasannya>. Diakses tanggal 27 Desember 2021.

<sup>4</sup>“Pendengarnya Bertambah Selama Pandemi Covid-19, Musik K-Pop Dinilai Bisa Pulihkan Kecemasan,” *Parapuan*, July 12, 2021, <https://m.tribunnews.com/amp/parapuan/2021/07/12/pendengarnya-bertambah-selama-pandemi-covid-19-musik-k-pop-dinilai-bisa-pulihkan-kecemasan?page=2>. Diakses 27 Desember 2021.

peluang baru bagi gelombang Korea untuk berkembang dan tumbuh lebih jauh.<sup>5</sup> Pendapat ini dibuktikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rike Munica, yang menyatakan bahwasanya pandemi tidak menghalangi aktivitas pengidolaan yang dilakukan oleh para *K-popers*, bahkan justru meningkat. Para penggemar ini merasa semakin dekat satu sama lain terhadap idolanya, melalui perantara media sosial, penggemar merasa memiliki simpati, dan dapat meluangkan waktu lebih banyak untuk melakukan aktivitas pengidolaannya.<sup>6</sup>

Media sosial di samping mempermudah manusia dalam mengakses berbagai informasi, juga bisa berdampak negatif. Maraknya budaya Korea, dan kemudahan akses dalam mendapat informasi, menyebabkan hal ini juga dapat mempengaruhi kondisi keberagaman seseorang. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah terkait pengaruh budaya Korean populer di media sosial terhadap perilaku keagamaan Islam remaja, diperoleh hasil bahwasanya semakin tinggi budaya Korean populer di media sosial maka semakin rendah perilaku keagamaan remaja, dengan rentang cukup atau berada pada batas memberikan pengaruh yang menghasilkan dampak kearah negatif.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Mia Chitra Dinisari, "Cara KPop Bertahan Di Masa Pandemi," *Bisnis.Com*, September 13, 2020, <https://m.bisnis.com/amp/read/20200913/254/1290994/cara-kpop-bertahan-di-masa-pandemi>. Diakses 27 Desember 2021

<sup>6</sup>Rike Munica, "Gambaran Celebrity Worship Terhadap Idola-Kpop Pada Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19" (2021). hlm. 248

<sup>7</sup>Siti Aisyah, *Pengaruh Budaya Korean Populer Di Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Islam Remaja Kota Jakarta Tahun 2021 / 1442 H*, 2021. hlm. 65

Tentunya, perubahan ke arah negatif ini tidak bisa dibiarkan. Karena menurunnya perilaku keagamaan remaja tidak hanya berdampak pada remajanya saja, tetapi juga akan berpengaruh terhadap kualitas umat beragama. Oleh karenanya untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, berperilaku sebagaimana yang diajarkan oleh agamanya, dan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan-Nya, maka dibutuhkan adanya bimbingan keagamaan, terutama bagi para pencinta Korea yang bersentuhan secara langsung dengan budaya Korean populer di media sosial.

Upaya bimbingan ini dilakukan oleh Ustadz Fuadh Naim, dengan mendirikan komunitas yang bernama XK-Wavers atau singkatan dari *X-Traordinary Korean Wavers* yang berdiri untuk mewadahi para muslim-muslimah pencinta Korea mempelajari Islam, agar para pencinta Korea ini memiliki pegangan yang dapat menuntun dan memposisikan diri mereka di tengah derasny arus budaya Korea.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, diperoleh fakta mengenai adanya bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh XK-Wavers melalui program X-School yang dilakukan secara online melalui media sosial. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai hal tersebut, yang dituangkan dalam skripsi ini dengan judul “BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PENCINTA KOREA DI KOMUNITAS XK-WAVERS”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh rumusan:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap pencinta Korea di Komunitas XK-Wavers?
2. Apa saja hasil bimbingan keagamaan terhadap pencinta Korea di Komunitas XK-Wavers?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap pencinta Korea di Komunitas XK-Wavers.
2. Mengetahui hasil bimbingan keagamaan terhadap pencinta Korea di komunitas XK-Wavers.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori yakni:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan keagamaan.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti, dapat memberikan wawasan serta pengalaman mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap pencinta Korea.
- b. Bagi Lembaga dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan masukan-masukan terhadap pelaksanaan bimbingan.
- c. Bagi Jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang bimbingan keagamaan pada pencinta Korea.
- d. Bagi Akademik, dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan tentang metode bimbingan keagamaan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai judul, agar tidak terjadi kesalahpahaman maka penulis memberikan penjelasan dari beberapa kata yang dianggap perlu, yaitu:

### **1. Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan yang peneliti maksud di sini adalah kegiatan penyampaian ajaran Islam yang dilakukan pada program X-School yang diselenggarakan oleh komunitas XK-Wavers. Bimbingan keagamaan dalam penelitian ini dibatasi hanya mencakup pada materi akidah, syariah dan akhlak, dan metode bimbingan keagamaan yang digunakan.

### **2. Pencinta Korea**

Pencinta Korea adalah mereka yang menyukai segala sesuatu yang menyangkut Korea, baik itu pencinta musik, drama, makanan, fashion, skincare, budaya dan hal lainnya yang berkaitan dengan negara Korea. Peneliti mendefinisikan "Pecinta Korea" sebagai mereka yang menikmati hal yang berhubungan dengan Korea dan berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan keagamaan di X-School di Komunitas XK-Wavers.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian terdahulu pada skripsi dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pengaruh Budaya Korean Populer di Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Islam Remaja Kota Tangerang Selatan” yang dilakukan oleh Siti Aisyah (11140510000215) pada tahun 2021. Objek penelitian ini yaitu remaja berusia 12-23 yang berada di Kota Tangerang Selatan yang mengetahui budaya K-Pop, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah positivistik yang berimplikasi pada penggunaan metode penelitian kuantitatif. Hasil analisis diperoleh hasil bahwa Pengaruh Budaya K-Pop di media sosial terhadap perilaku keagamaan Islam remaja di Kota Tangerang Selatan memiliki pengaruh negatif.
2. Penelitian terdahulu pada skripsi dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pengaruh Program X-School Oleh XK-Wavers Terhadap Pembentukan Kesadaran Beragama Islam Bagi Pencinta Korea” yang dilakukan oleh Afifah Rafidatikna (18110019) pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian *ex-post facto* untuk mengetahui pengaruh program X-School oleh XK-Wavers terhadap pembentukan kesadaran beragama Islam bagi pencinta Korea. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Program X-School yang dilakukan oleh XK-Wavers masuk dalam kategori baik. (2) Kesadaran beragama alumni program X-School

dikategorikan baik. (3) Program X-School memberikan pengaruh sebesar 42,1% terhadap pembentukan kesadaran beragama Islam bagi alumni program X-School. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan program X-School memberikan pengaruh terhadap pembentukan kesadaran beragama secara signifikan.

3. Penelitian terdahulu pada skripsi dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Dai Komunitas Remaja Dalam Menghadapi Budaya Korean Wave Melalui Pendekatan Komunikasi Antarbudaya dan Agama” yang dilakukan oleh Shofia Nurwahidah (11150510000076) pada tahun 2020. Subjek penelitian ini yakni Ustadz Fuadh Naim, sedangkan objek penelitian ini yaitu remaja K-wavers, dan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa unsur budaya negatif yang disampaikan Ustadz Fuadh dalam komunikasi antarbudaya dan agama adalah adanya kampanye LGBT, pergaulan bebas, pemakluman barang haram, setandar kebahagiaan hidup di dunia, penyimpangan aqidah, hallyusinasi, kebermanfaatan harta dan barang. Sedangkan unsur positifnya adalah tepat waktu, kerja keras, dan bahasa Korea dapat digunakan untuk berdakwah.

**Tabel 1.1 Persamaan, Perbedaan dan Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Subjek penelitian sama-sama terhadap orang yang mengetahui tentang budaya Korean populer.	Masalah yang diangkat adalah pengaruh budaya Korea, sedangkan dalam skripsi ini meneliti tentang pelaksanaan bimbingan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Pengaruh budaya Korean pop di media sosial terhadap perilaku keagamaan Islam remaja di kota Tangerang Selatan memiliki pengaruh negatif.
2.	Subjek penelitian dan lokasi penelitian sama pada Komunitas XK-Wavers khususnya pada program X-School	Pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	<p>Program X-School yang dilakukan oleh XK-Wavers masuk dalam kategori baik.</p> <p>Kesadaran beragama dalam program X-School dikategorikan baik.</p> <p>Program X-School memberikan pengaruh sebesar 42,1% terhadap pembentukan kesadaran beragama Islam bagi alumni program X-School.</p> <p>Program X-School memberikan pengaruh terhadap pembentukan kesadaran beragama secara signifikan.</p>

No.	Persamaan	Perbedaan	Hasil
3.	Subjek penelitian sama terhadap Ustadz Fuadh Naim, sebagai da'i yang melakukan dakwah terhadap k-wavers. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Aspek penelitian yang ingin digali yakni melalui pendekatan komunikasi antarbudaya dan agama. Sedangkan dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah dari sudut pandang bimbingan.	Adanya kampanye LGBT, pergaulan bebas, pemakluman barang haram, standar kebahagiaan hidup di dunia, penyimpangan akidah, halusinasi, dan penggunaan harta dan barang merupakan unsur budaya negatif yang disampaikan Ustadz Fuadh dalam komunikasi antar budaya dan agama. Sedangkan ketepatan waktu, ketekunan, dan kemampuan berdakwah dalam bahasa Korea adalah unsur budaya positif.

### G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi skripsi ini maka dari itu peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

#### BAB II KAJIAN TEORI

Bagian ini menjelaskan secara rinci definisi, teori bimbingan keagamaan dan teori budaya Korea.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjabarkan hasil penelitian dan pembahasan atau analisis dari data yang diperoleh dari penelitian. Mengenai bimbingan keagamaan terhadap pencinta Korea di komunitas XK-Wavers.

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi dari peneliti atas penelitian yang telah dilakukan.